



Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kajian Keagamaan Terhadap Akhlak Bermedia Sosial Remaja Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi

Sitto Rahmana

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

rahmanasitto20@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah membawa tantangan baru dalam pembinaan akhlak remaja, khususnya terkait etika komunikasi digital, penyebaran informasi, dan tanggung jawab bermedia sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keaktifan mengikuti kajian keagamaan terhadap akhlak bermedia sosial remaja Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 35 remaja yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan mengikuti kajian keagamaan berada pada kategori tinggi ($M = 43,09$), demikian pula akhlak bermedia sosial ($M = 56,31$). Analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan keaktifan mengikuti kajian keagamaan terhadap akhlak bermedia sosial ($\beta = 0,570$; $t = 3,985$; $p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,325$) mengindikasikan bahwa keaktifan mengikuti kajian keagamaan mampu menjelaskan 32,5% variasi akhlak bermedia sosial remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kajian keagamaan berkontribusi terhadap penguatan perilaku digital yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti tabayyun, kesantunan komunikasi, tanggung jawab, pengendalian diri, dan pemanfaatan media sosial secara positif. Oleh karena itu, kajian keagamaan di masjid perlu dikembangkan secara lebih kontekstual sebagai media pembinaan akhlak digital remaja pada era digital.

Kata Kunci: Kajian Keagamaan, Akhlak Bermedia Sosial, Remaja Masjid, Pendidikan Islam Nonformal, Etika Digital.

Abstract

The rapid growth of social media has created new challenges in adolescent moral development, particularly regarding digital communication ethics, information sharing, and responsible online behavior. This study aimed to examine the effect of participation in religious study activities on the social media ethics of adolescents at Masjid Jami' Birugo, Bukittinggi City. A quantitative approach with a cross-sectional analytical survey design was employed. The study involved 35 adolescents selected through purposive sampling. Data were collected using a validated and reliable Likert-scale questionnaire and analyzed through descriptive statistics and simple linear regression. The findings revealed that participation in religious study activities was categorized as high ($M = 43.09$), as was social media ethics ($M = 56.31$). Regression analysis demonstrated a positive and significant effect of participation in religious study activities on social media ethics ($\beta = 0.570$; $t = 3.985$; $p < 0.001$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.325$) indicated that participation in religious study activities accounted for 32.5% of the variance in adolescents' social media ethics. These findings suggest that active engagement in religious study programs contributes to the development of digital behavior aligned with Islamic values, including information verification (tabayyun), respectful communication, responsibility, self-control, and constructive use of social media. Therefore, mosque-based religious study programs should be further developed

as contextual and relevant platforms for strengthening adolescents' digital morality in the contemporary digital era.

Keywords : *Religious Study Activities, Social Media Ethics, Mosque Youth, Non-Formal Islamic Education, Digital Ethics.*

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan internet serta media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, membangun relasi sosial, mengekspresikan pendapat, membentuk identitas diri, serta mengakses berbagai konten keagamaan. Berdasarkan Survei Penetrasi Internet Indonesia tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221,56 juta jiwa atau sebesar 79,5% dari total populasi Indonesia (APJII, 2024). Tingginya penggunaan internet tersebut menunjukkan bahwa kehidupan remaja semakin dekat dengan aktivitas digital. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak pada remaja tidak lagi cukup dilakukan dalam konteks interaksi langsung, melainkan juga perlu diarahkan pada perilaku mereka ketika menggunakan media sosial.

Media sosial pada dasarnya memberikan manfaat positif bagi remaja, seperti memperluas wawasan, memudahkan komunikasi, mengakses bahan pembelajaran, mengembangkan kreativitas, dan menyebarkan pesan-pesan dakwah. Namun, penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan persoalan apabila tidak disertai dengan kesadaran etis dan pengendalian diri. Persoalan tersebut dapat berupa penyebaran informasi tanpa verifikasi, penggunaan bahasa yang tidak santun, perundungan siber, ujaran kebencian, penghinaan terhadap pihak lain, pelanggaran privasi, serta penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai agama dan moral. Farichah dan Nasaruddin (2024) menjelaskan bahwa hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan konten negatif merupakan persoalan etika digital yang perlu direspons melalui penguatan nilai-nilai pendidikan Islam.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital. Penggunaan media sosial juga berkaitan dengan akhlak, tanggung jawab, kesadaran moral, dan pengendalian diri pengguna. Remaja perlu memahami bahwa setiap unggahan, komentar, pesan, maupun informasi yang mereka sebarkan dapat menimbulkan dampak bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan proses pembinaan yang dapat menanamkan nilai kejujuran, kehati-hatian, kesantunan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri dalam aktivitas digital.

Dalam perspektif Islam, komunikasi dan penyebaran informasi harus dilakukan berdasarkan nilai kebenaran, kehati-hatian, kesopanan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip *tabayyun* sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 memberikan pedoman agar setiap muslim memeriksa kebenaran suatu berita sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Selain itu, Q.S. Al-Hujurat ayat 11–12 mengajarkan larangan merendahkan, mencela, berprasangka buruk, mencari kesalahan, dan menggunjing orang lain. Dalam konteks media sosial, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan memverifikasi informasi, menggunakan bahasa yang santun, menghindari penghinaan dan perundungan digital, menjaga privasi, serta memanfaatkan media sosial untuk aktivitas yang membawa kemaslahatan.

Akhlak bermedia sosial dapat dipahami sebagai penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas menerima, membuat, merespons, dan menyebarkan informasi melalui media digital. Akhlak tersebut mencakup sikap *tabayyun*, kesantunan berkomunikasi, tanggung jawab terhadap unggahan, pengendalian diri terhadap konten negatif, penghormatan terhadap privasi, dan pemanfaatan media sosial secara positif. Novita (2023) menegaskan bahwa penguatan materi adab menggunakan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik pada era Society 5.0. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki fungsi strategis untuk membimbing remaja agar tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bijak, etis, dan bertanggung jawab.

Pembinaan akhlak remaja tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat. Salah satu lembaga sosial-

keagamaan yang memiliki potensi besar dalam pembinaan remaja adalah masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga dapat berperan sebagai pusat pembelajaran agama, pembinaan moral, penguatan solidaritas sosial, pengembangan kepemimpinan, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang dapat dilaksanakan di masjid adalah kajian keagamaan.

Kajian keagamaan dapat menjadi wadah bagi remaja untuk memperdalam pemahaman tentang akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, serta berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Melalui kajian keagamaan, remaja tidak hanya menerima pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga dapat berdiskusi mengenai persoalan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pergaulan, penggunaan media sosial, etika berkomunikasi, penyebaran hoaks, dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Dengan demikian, kajian keagamaan memiliki potensi untuk menjadi sarana internalisasi nilai Islam secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja.

Keaktifan mengikuti kajian keagamaan merupakan aspek penting dalam proses pembinaan tersebut. Keaktifan tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik dalam kegiatan kajian, melainkan mencakup keteraturan hadir, kesungguhan memperhatikan materi, keterlibatan dalam diskusi, keberanian bertanya atau menyampaikan pendapat, partisipasi dalam kegiatan pendukung, serta kesediaan menerapkan pesan kajian dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang aktif mengikuti kajian keagamaan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pemahaman agama, menerima keteladanan dari pembina, berinteraksi dengan lingkungan yang religius, serta merefleksikan perilakunya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, hubungan antara keaktifan mengikuti kajian keagamaan dan pembentukan akhlak dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dapat berkembang melalui proses pengamatan terhadap model perilaku, interaksi sosial, penguatan, serta pembiasaan dalam lingkungan tertentu (Bandura, 1986). Dalam kegiatan kajian keagamaan, ustaz, pembina, pengurus masjid, dan teman sebaya dapat menjadi teladan dalam menunjukkan sikap santun, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan penggunaan media sosial secara bijak. Apabila remaja mengikuti kajian secara aktif dan berkelanjutan, nilai yang diperoleh tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi berpotensi dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata, termasuk ketika berinteraksi di media sosial.

Penelitian Setiawan, Supriadi, dan Abdullah (2024) menunjukkan bahwa kegiatan kelompok remaja masjid dapat menjadi sarana pembinaan akhlak melalui penanaman nilai disiplin, solidaritas, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas dapat memberikan lingkungan positif bagi pembentukan karakter remaja. Namun, penelitian mengenai remaja masjid masih banyak berfokus pada pembinaan akhlak secara umum, pelaksanaan program keagamaan, atau aktivitas organisasi remaja masjid. Di sisi lain, kajian mengenai etika digital lebih banyak dilakukan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau melalui studi literatur. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menguji secara empiris pengaruh keaktifan mengikuti kajian keagamaan terhadap akhlak bermedia sosial pada komunitas remaja masjid.

Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu ruang pendidikan Islam nonformal yang dekat dengan kehidupan sosial remaja. Kegiatan kajian keagamaan di masjid berpotensi menjadi media pembinaan yang tidak hanya memperkuat pemahaman keislaman remaja, tetapi juga membimbing mereka dalam menghadapi persoalan kehidupan modern, termasuk penggunaan media sosial. Namun, keberadaan kegiatan kajian keagamaan belum tentu secara langsung menghasilkan perubahan perilaku apabila remaja tidak terlibat secara aktif, tidak memahami materi secara mendalam, atau belum mengimplementasikan nilai kajian dalam kehidupan sehari-hari.

Masifnya penetrasi internet harian yang kini mendominasi sebagian besar populasi menuntut perhatian serius terhadap tata kelola perilaku digital, di mana tingginya intensitas penggunaan gawai oleh kelompok usia muda memicu kerentanan etis yang membutuhkan mekanisme pengendalian diri yang kuat (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024; Bandura, 1986). Fenomena kontemporer seperti perundungan siber, ujaran kebencian, dan maraknya konten negatif menjadi disrupti moral nyata yang harus direspons secara taktis melalui

penanaman nilai-nilai karakter Islam nonformal, khususnya penguatan adab berkomunikasi yang berbasis pada kesantunan dan tanggung jawab siber (Farichah & Nasaruddin, 2024; Novita, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam berbasis masyarakat, optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran interaktif dan wadah pembinaan kelompok remaja masjid terbukti memberikan lingkungan sosial-religius positif yang efektif menginternalisasikan etika bermedia sosial yang bijak (Rahmana, 2026; Setiawan et al., 2024). Guna menguji hubungan kausalitas dan kontribusi statistik antar-variabel perilaku siber tersebut secara objektif, penelitian kuantitatif yang mengandalkan desain survei analitik *cross-sectional* memerlukan standardisasi instrumen kuesioner yang telah divalidasi secara ketat (Creswell & Creswell, 2023; Ranganathan et al., 2024). Penentuan sampel yang representatif dengan kriteria inklusi spesifik melalui teknik *purposive sampling* serta pelaporan hasil yang mengikuti pedoman epidemiologi observasional yang akurat menjadi prasyarat mutlak agar data yang dihasilkan terbebas dari bias pelaporan sosial (Tajik et al., 2025; Von Elm et al., 2007).

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi tersebut, dilakukan pra-survei secara *purposive sampling* terhadap 35 remaja Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi. Pra-survei ini digunakan sebagai ilustrasi awal untuk memperlihatkan variasi keaktifan remaja dalam mengikuti kajian keagamaan, intensitas penggunaan media sosial, serta beberapa indikasi perilaku bermedia sosial.

Tabel 1. Hasil Pra-Survei Awal Remaja Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi

No.	Indikator Pra-Survei	Jumlah Responden	Persentase
A.	Keaktifan Mengikuti Kajian Keagamaan		
1	Rutin mengikuti kajian keagamaan	14	40,0%
2	Kadang-kadang mengikuti kajian keagamaan	12	34,3%
3	Jarang mengikuti kajian keagamaan	9	25,7%
B.	Intensitas Penggunaan Media Sosial		
4	Menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari	27	77,1%
C.	Indikasi Akhlak Bermedia Sosial		
5	Pernah membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi sumber	18	51,4%
6	Pernah melihat atau terlibat percakapan digital dengan bahasa kurang santun	15	42,9%
7	Menyatakan kajian masjid perlu membahas etika bermedia sosial	30	85,7%

Sumber: Pra-survei peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa keaktifan remaja dalam mengikuti kajian keagamaan masih bervariasi. Sebanyak 14 remaja atau 40,0% menyatakan rutin mengikuti kajian keagamaan, sedangkan 12 remaja atau 34,3% hanya kadang-kadang mengikuti kajian. Selain itu, masih terdapat 9 remaja atau 25,7% yang jarang mengikuti kegiatan kajian keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan di masjid belum merata. Variasi keaktifan tersebut penting untuk diperhatikan karena tingkat keterlibatan dalam kegiatan kajian diduga berkaitan dengan proses penerimaan, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi bagian yang sangat dekat dengan kehidupan remaja. Sebanyak 27 remaja atau 77,1% menyatakan menggunakan media sosial lebih dari tiga jam dalam sehari. Tingginya intensitas penggunaan media sosial tersebut perlu diimbangi dengan pembinaan akhlak digital agar remaja mampu menggunakan media sosial secara proporsional dan bertanggung jawab. Akan tetapi, hasil pra-survei menunjukkan bahwa 18 remaja atau 51,4% pernah membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi

lebih lanjut terhadap sumber informasi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai *tabayyun* dalam penggunaan media sosial perlu diperkuat melalui pembinaan keagamaan yang kontekstual.

Selain itu, sebanyak 15 remaja atau 42,9% menyatakan pernah melihat atau terlibat dalam percakapan digital yang menggunakan bahasa kurang santun, seperti sindiran, ejekan, atau komentar negatif terhadap pengguna lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesantunan berkomunikasi dalam media sosial masih menjadi persoalan yang relevan bagi remaja. Namun demikian, sebanyak 30 remaja atau 85,7% menyatakan bahwa kajian keagamaan di masjid perlu membahas etika bermedia sosial. Data tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan remaja terhadap pembinaan keagamaan yang tidak hanya membahas materi ibadah dan akhlak secara umum, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan nyata dalam kehidupan digital.

Hasil pra-survei tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingginya penggunaan media sosial dengan penerapan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas digital. Remaja memiliki akses luas terhadap media sosial, tetapi belum seluruhnya menerapkan nilai *tabayyun*, kesantunan komunikasi, tanggung jawab terhadap unggahan, serta pengendalian diri ketika berinteraksi secara digital. Oleh sebab itu, kajian keagamaan di masjid perlu diarahkan sebagai ruang pembinaan yang relevan dengan persoalan remaja, salah satunya melalui pembahasan mengenai adab bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, keaktifan mengikuti kajian keagamaan diduga memiliki pengaruh terhadap akhlak bermedia sosial remaja. Remaja yang aktif hadir, memperhatikan materi, berdiskusi, serta menghayati pesan kajian diperkirakan memiliki pemahaman dan kesadaran yang lebih baik dalam menerapkan nilai Islam saat menggunakan media sosial dibandingkan remaja yang kurang aktif mengikuti kajian. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti kajian keagamaan terhadap akhlak bermedia sosial remaja Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pendidikan Islam nonformal, pembinaan remaja masjid, dan internalisasi nilai akhlak pada era digital. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi, pembina kajian, dan remaja masjid dalam merancang kegiatan pembinaan yang lebih kontekstual, partisipatif, serta sesuai dengan tantangan etika digital remaja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan judul "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kajian Keagamaan terhadap Akhlak Bermedia Sosial Remaja Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi."

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik *cross-sectional*. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan dan kontribusi statistik keaktifan mengikuti kajian keagamaan terhadap akhlak bermedia sosial remaja Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi. Penelitian dilaksanakan pada April 2026 di Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi. Populasi penelitian adalah remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi. Sampel penelitian berjumlah 35 remaja yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena responden ditentukan berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi: berusia 12–21 tahun, pernah mengikuti minimal satu kajian keagamaan di Masjid Jami' Birugo dalam enam bulan terakhir, menggunakan minimal satu platform media sosial, serta bersedia menjadi responden. Responden yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap tidak diikutsertakan dalam analisis data.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima kategori, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Variabel bebas penelitian adalah keaktifan mengikuti kajian keagamaan, yang diukur melalui keteraturan kehadiran, perhatian terhadap materi, partisipasi diskusi, keberanian bertanya atau menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam kegiatan pendukung, dan penerapan nilai kajian dalam kehidupan sehari-hari. Variabel terikat adalah akhlak bermedia sosial, yang diukur melalui indikator *tabayyun*, kesantunan komunikasi, tanggung jawab terhadap unggahan, pengendalian diri terhadap konten negatif, penghormatan terhadap privasi, dan pemanfaatan media sosial secara positif. Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas *corrected item-total correlation* dan uji reliabilitas Cronbach's alpha. Butir

pernyataan dinyatakan valid apabila nilai korelasi item-total $\geq 0,30$, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's alpha $\geq 0,70$.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan skor pada tiap variabel. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas residual, linearitas, dan homoskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan persamaan regresi ($Y = a + bX + e$), dengan Y sebagai akhlak bermedia sosial dan X sebagai keaktifan mengikuti kajian keagamaan. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% ($p < 0,05$). Hasil analisis dilaporkan melalui koefisien regresi, nilai t , nilai p , nilai F , dan koefisien determinasi (R^2).

Penelitian dilakukan setelah memperoleh izin dari pengurus Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, sifat sukarela partisipasi, kerahasiaan data, serta hak untuk menghentikan keterlibatan dalam penelitian. Kuesioner dikumpulkan secara anonim dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 35 remaja Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	17	48,6 %
	Perempuan	18	51,4 %
Usia	12–14 tahun	10	28,6 %
	15–17 tahun	19	54,3 %
	18–21 tahun	6	17,1 %
Pendidikan	SMP/MTs	17	48,6 %
	SMA/MA/SMK	14	40,0 %
	Perguruan tinggi/lainnya	4	11,4 %
Intensitas penggunaan media sosial	≤ 1 jam per hari	3	8,6 %
	1–3 jam per hari	5	14,3 %
	> 3 jam per hari	27	77,1 %
Frekuensi mengikuti kajian	Rutin	14	40,0 %
	Kadang-kadang	12	34,3 %

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10878>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
	Jarang	9	25,7 %

Sumber: Data penelitian, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh remaja berusia 15–17 tahun, yaitu sebanyak 19 orang atau 54,3%. Berdasarkan intensitas penggunaan media sosial, mayoritas responden, yaitu 27 orang atau 77,1%, menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari remaja Masjid Jami' Birugo.

Di sisi lain, tingkat keikutsertaan remaja dalam kajian keagamaan masih beragam. Sebanyak 14 responden atau 40,0% menyatakan rutin mengikuti kajian, sedangkan 12 responden atau 34,3% mengikuti kajian secara tidak tetap. Variasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan pembinaan keagamaan di masjid belum merata. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah perbedaan keaktifan tersebut berkaitan dengan akhlak remaja dalam menggunakan media sosial.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum dilakukan analisis utama, instrumen diuji untuk mengetahui validitas dan reliabilitas setiap variabel. Hasil uji instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Butir	Rentang <i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Cronbach's Alpha	Keterangan
Keaktifan mengikuti kajian keagamaan	12	0,373–0,702	0,857	Valid dan reliabel
Akhlak bermedia sosial	15	0,346–0,759	0,891	Valid dan reliabel

Sumber: Data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 2, seluruh butir pada variabel keaktifan mengikuti kajian keagamaan memiliki nilai *corrected item-total correlation* di atas 0,30. Hal yang sama ditemukan pada variabel akhlak bermedia sosial. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis penelitian.

Nilai Cronbach's alpha pada variabel keaktifan mengikuti kajian keagamaan sebesar 0,857, sedangkan nilai Cronbach's alpha pada variabel akhlak bermedia sosial sebesar 0,891. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70. Oleh karena itu, instrumen penelitian dapat dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik. Deskripsi skor keaktifan mengikuti kajian keagamaan dan akhlak bermedia sosial disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Standar Deviasi	Mean per Butir	Kategori
Keaktifan mengikuti kajian keagamaan	35	28	57	43.09	7.42	3.59	Tinggi
Akhlak bermedia sosial	35	39	71	56.31	8.17	3.75	Tinggi

Sumber: Data penelitian, 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor keaktifan mengikuti kajian keagamaan adalah 43,09 dengan rata-rata per butir sebesar 3,59. Nilai tersebut berada dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam kegiatan kajian, baik dalam aspek kehadiran, perhatian terhadap materi, partisipasi diskusi, maupun penerapan nilai kajian. Rata-rata skor akhlak bermedia sosial sebesar 56,31 atau rata-rata per butir sebesar 3,75. Nilai tersebut juga berada dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum responden telah menunjukkan kecenderungan perilaku digital yang positif, seperti memeriksa informasi sebelum membagikannya, menggunakan bahasa yang santun, menghindari komentar negatif, serta berusaha menggunakan media sosial untuk kegiatan yang bermanfaat. Walaupun kedua variabel berada pada kategori tinggi, skor minimum pada variabel akhlak bermedia sosial masih menunjukkan adanya responden yang memiliki perilaku digital kurang optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak digital tetap diperlukan, khususnya bagi remaja yang belum konsisten menerapkan nilai *tabayyun*, kesantunan komunikasi, dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana, data diuji untuk memastikan pemenuhan asumsi statistik. Hasil uji asumsi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Regresi

Jenis Uji	Statistik	Nilai Sig.	Keterangan
Normalitas residual Shapiro–Wilk	W = 0,972	0,526	Residual berdistribusi normal
Linearitas	Deviation from Linearity	0,419	Hubungan linear
Heteroskedastisitas	Uji Glejser	0,744	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi uji normalitas residual sebesar 0,526 lebih besar dari 0,05, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,419 juga lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antara keaktifan mengikuti kajian keagamaan dan akhlak bermedia sosial dapat dinyatakan linear. Selain itu, hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi 0,744 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui kontribusi keaktifan mengikuti kajian keagamaan terhadap akhlak bermedia sosial remaja. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Ringkasan Model Regresi Linear Sederhana

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig.
0,570	0,325	0,304	6,813	15,882	< 0,001

Sumber: Data penelitian, 2026.

Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,570. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara keaktifan mengikuti kajian keagamaan dan akhlak bermedia sosial. Nilai *R Square* sebesar 0,325 menunjukkan bahwa keaktifan mengikuti kajian keagamaan secara statistik mampu menjelaskan 32,5% variasi akhlak bermedia sosial remaja. Sementara itu, sebesar 67,5% variasi akhlak bermedia sosial dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti pola asuh keluarga, lingkungan teman sebaya, pendidikan di sekolah, paparan konten digital, tingkat literasi digital, dan kontrol diri individu.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Regresi

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	95%CI
Konstanta	29,25	6,85	-	4,27	< 0,001	15,31–43,19

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10878>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	95%CI
Keaktifan mengikuti kajian keagamaan	0,628	0,158	0,570	3,985	< 0,001	0,307–0,949

Sumber: Data penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 29,25 + 0,628X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada keaktifan mengikuti kajian keagamaan diikuti oleh peningkatan skor akhlak bermedia sosial sebesar 0,628 poin. Koefisien regresi bernilai positif dan signifikan dengan nilai t sebesar 3,985 serta nilai signifikansi kurang dari 0,001. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif keaktifan mengikuti kajian keagamaan terhadap akhlak bermedia sosial remaja Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi dapat diterima dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan mengikuti kajian keagamaan berhubungan positif dan signifikan dengan akhlak bermedia sosial remaja. Artinya, remaja yang lebih rutin hadir dalam kajian, memperhatikan materi, berpartisipasi dalam diskusi, dan berusaha menerapkan pesan kajian cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam menggunakan media sosial. Perilaku tersebut dapat berupa kesediaan melakukan *tabayyun* sebelum membagikan informasi, penggunaan bahasa yang santun, penghindaran terhadap ejekan atau komentar negatif, penghormatan terhadap privasi orang lain, serta penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten yang bermanfaat.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Kajian keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan, refleksi, keteladanan, dan penguatan sosial. Ketika materi kajian membahas nilai kejujuran, tanggung jawab, menjaga lisan, *tabayyun*, dan pengendalian diri, remaja memperoleh kerangka moral untuk menilai perilaku mereka di ruang digital. Keteladanan pembina, pengurus masjid, dan teman sebaya juga dapat memperkuat proses tersebut melalui interaksi sosial yang berulang.

Hasil ini sejalan dengan Setiawan, Supriadi, dan Abdullah (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan kelompok remaja masjid dapat menjadi media pembinaan akhlak melalui penguatan disiplin, solidaritas, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, nilai tanggung jawab tidak hanya diterapkan dalam kegiatan sosial atau ibadah di masjid, tetapi juga dapat diperluas ke dalam perilaku digital remaja. Remaja yang terbiasa bertanggung jawab dalam komunitas keagamaan diperkirakan lebih berhati-hati ketika mengunggah, menanggapi, atau menyebarkan informasi melalui media sosial.

Temuan tersebut juga mendukung gagasan Novita (2023) bahwa penguatan adab menggunakan media sosial dalam Pendidikan Agama Islam penting untuk membentuk karakter peserta didik di era digital. Pendidikan akhlak perlu dikontekstualisasikan dengan persoalan yang dihadapi remaja, termasuk hoaks, perundungan digital, ujaran kebencian, penyebaran privasi, serta penggunaan bahasa yang tidak santun. Farichah dan Nasaruddin (2024) juga menempatkan nilai *tabayyun*, *mujahadah al-nafs* atau pengendalian diri, dan ukhuwah sebagai nilai Islam yang relevan untuk merespons tantangan etika bermedia sosial.

Nilai R^2 sebesar 32,5% menunjukkan bahwa kajian keagamaan memiliki kontribusi yang cukup berarti terhadap akhlak bermedia sosial, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Akhlak digital remaja juga sangat mungkin dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga, pengawasan orang tua, norma teman sebaya, lingkungan sekolah, pengalaman pribadi di media sosial, serta algoritma konten yang dikonsumsi remaja. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak bermedia sosial akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kolaborasi antara masjid, keluarga, sekolah, dan komunitas remaja.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pengurus Masjid Jami' Birugo untuk merancang kajian remaja yang lebih kontekstual dan partisipatif. Materi kajian dapat diarahkan pada tema-tema seperti *tabayyun* dalam menerima informasi, etika berkomentar, larangan *cyberbullying*, perlindungan privasi digital, adab membuat konten, serta penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan kemaslahatan. Penyampaian materi

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10878>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dapat dipadukan dengan diskusi kasus, simulasi pemeriksaan informasi, refleksi pengalaman remaja, kampanye konten positif, dan pendampingan teman sebaya agar nilai kajian lebih mudah diterapkan dalam kehidupan digital sehari-hari.

Namun, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga hubungan yang ditemukan tidak dapat dipahami sebagai bukti sebab-akibat mutlak. Selain itu, jumlah responden sebanyak 35 orang dan penggunaan teknik *purposive sampling* membatasi generalisasi hasil pada populasi remaja yang lebih luas. Pengukuran berbasis kuesioner juga berpotensi dipengaruhi oleh kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar, melibatkan beberapa masjid, menambahkan wawancara atau observasi, serta menguji faktor lain seperti literasi digital, kontrol diri, pola asuh, dan pengaruh teman sebaya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 remaja Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi, keaktifan mengikuti kajian keagamaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap akhlak bermedia sosial remaja. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,570 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Keaktifan mengikuti kajian keagamaan mampu menjelaskan sebesar 32,5% variasi akhlak bermedia sosial remaja, sedangkan 67,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja yang lebih aktif mengikuti kajian keagamaan, baik melalui keteraturan hadir, perhatian terhadap materi, partisipasi diskusi, maupun penerapan pesan kajian, cenderung memiliki akhlak bermedia sosial yang lebih baik. Akhlak tersebut tercermin dalam perilaku melakukan *tabayyun* sebelum menyebarkan informasi, menggunakan bahasa yang santun, menjaga privasi, menghindari konten negatif, serta memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat.

Dengan demikian, kajian keagamaan di Masjid Jami' Birugo Kota Bukittinggi berpotensi menjadi salah satu media pendidikan Islam nonformal dalam memperkuat pembinaan akhlak digital remaja. Pengurus masjid dan pembina remaja perlu mengembangkan materi kajian yang lebih kontekstual terhadap persoalan digital, seperti etika berkomentar, bahaya hoaks, *cyberbullying*, perlindungan privasi, dan penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah positif.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang Dan Menggunakan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Dunia Pustaka Jaya.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Jakarta: Apjii.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2021). *Teori Komunikasi Antarpribadi* (2nd Ed.). Jakarta: Prenada Media Grup (Kencana).
- Christie, G. A., & Ganiem, L. M. (2023). Komunikasi Efektif Sebagai Faktor Penentu Bonding Ibu Bekerja Dengan Anak. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 2(1), 1-5. (Referensi Utama Dari Dokumen File: *Artikel+Journal+Gabrielle+(Template+Sinta+5).Docx*).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (6th Ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Devito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th Ed.). Boston: Pearson.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farichah, E., & Nasaruddin. (2024). Pendidikan Islam Dalam Menjawab Problem Etika Bermedia Sosial, Cyber Bullying, Hoaks, Dan Konten Negatif. *Jurnal Al-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35-41. <https://doi.org/10.51700/Almutaliyah.V4i01.1280>
- Galvin, K. M., & Braithwaite, D. O. (2017). *Family Communication: Cohesion And Change*. New York: Routledge.
- Hasibuan, M. S. P. (2005). *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri.
- Kopp, M., Lindauer, M., & Garthus-Niegel, S. (2023). Association Between Maternal Employment And The Child's Mental Health: A Systematic Review With Meta-Analysis. *European Child & Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1007/S00787-022-02084-7>
- Liang, J., & Chen, Z. (2025). Parents' Work-Family Conflict And Parent-Child Relationship: The Mediating Role Of Parenting Burnout And The Moderating Role Of Self-Compassion. *Plos One*, 20(1), E0319675. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0319675>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation And Personality*. New York: Harper & Row.

-
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal Of Education And Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/Jels.V3i1.45>
- Nuraeni, A. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Ibu Dalam Meningkatkan Kedekatan Emosional Dengan Anak. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 55–64.
- Pratama, M. D. Y., Setyaningsih, K., & Mislawaty, S. E. (2026). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Sma Muhammadiyah 2 Palembang. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 2(1), 1-5. (Referensi Utama Dari Dokumen File: *Artikel+M+Deny+Yussal+Pratama.Docx*).
- Rahmana, S. (2026). Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kajian Keagamaan Terhadap Akhlak Bermedia Sosial Remaja Masjid Jami’ Birugo Kota Bukittinggi. *Naskah Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 1-9. (Referensi Utama Dari Dokumen File: *Jurnal+Penelitian+Sitto.Docx*).
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Anak Dengan Ibu Bekerja Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Padang*, 6(1).
- Rakhmawati, F. Y. (2021). Komunikasi Ibu Bekerja Dalam Membangun Kelekatan Dengan Anak. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Ranganathan, P., Caduff, C., & Frampton, C. M. A. (2024). Designing And Validating A Research Questionnaire – Part 2. *Perspectives In Clinical Research*, 15(1), 42–45. https://doi.org/10.4103/Picr.Picr_318_23
- Saondi, S. O. (2015). *Konsep-Konsep Dasar Menjadi Sekolah Unggul*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, A. G., Supriadi, U., & Abdullah, M. (2024). Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kelompok Remaja Masjid. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2), 245–258. <https://doi.org/10.19109/Intelektualita.V13i2.24832>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2018). Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa/I Sekolah Dasar Negeri 37 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Keperawatan Abdurrah*.
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2025). Purposive Sampling. *International Journal Of Education & Language Studies*, 1–9. <https://doi.org/10.22034/Ijels.2025.490681.1029>
- Terry, G. R. (1977). *Principles Of Management*. Homewood: Richard D. Irwin Inc.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Von Elm, E., Altman, D. G., Egger, M., Pocock, S. J., Gøtzsche, P. C., Vandenbroucke, J. P., & Strobe Initiative. (2007). The Strengthening The Reporting Of Observational Studies In Epidemiology (Strobe) Statement: Guidelines For Reporting Observational Studies. *The Lancet*, 370(9596), 1453–1457. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61602-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61602-X)
-